

## Peran Guru dalam Mengatasi Konflik Antar Peserta Didik

**Badrus Somad<sup>1\*</sup>, Saiful Arif<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

email: [bbadrussomad@gmail.com](mailto:bbadrussomad@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.52620/jctce.v2i1.233>

Submission: March, 19<sup>th</sup> 2025 ; Revision: March, 25<sup>th</sup> 2025; Accepted: April, 23<sup>rd</sup> 2026

---

### Abstrak

Konflik merupakan bentuk perbedaan pendapat atau pertentangan yang sering muncul di kalangan pelajar. Dalam situasi seperti ini, peran guru sangat dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi antar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi nyata bagi guru dalam mengelola dan menyelesaikan konflik di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya tentang manajemen konflik di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru dapat menangani konflik antar siswa dengan beberapa cara, seperti menerapkan pendekatan asertif, bertindak sebagai penengah (mediator), mengajarkan keterampilan pemecahan masalah (problem solving), mendampingi siswa tanpa bersikap menghakimi, serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua atau wali. Dengan menerapkan pendekatan tersebut, diharapkan guru dapat menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan harmonis di sekolah.

**Kata kunci:** Peran, Guru, Konflik, Peserta Didik

### Abstract

Conflict, defined as a form of disagreement or opposition, often occurs among students. In this context, teachers play a crucial role in managing and resolving conflicts between learners. This study aims to provide practical solutions for teachers in handling conflicts within the school environment. The research method used is library research, by reviewing various theories and previous studies related to conflict management in schools. The findings indicate that teachers can address student conflicts through several approaches, such as using an assertive approach, acting as mediators, teaching problem-solving skills, providing non-judgmental support, and maintaining effective communication with parents or guardians. These strategies are expected to help teachers create a positive, conducive, and harmonious school atmosphere.

**Keywords:** Role, Teacher, Conflict, Students



© 2026 Author

## PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konflik diartikan sebagai pertentangan, perselisihan, atau percekocokan. Secara etimologis, istilah "konflik" berasal dari bahasa Latin *configere* yang berarti "saling memukul". Berdasarkan asal katanya, konflik menggambarkan adanya benturan atau pertentangan antara pihak-pihak tertentu. Jika dikaitkan dengan kehidupan sosial, konflik bisa dimaknai sebagai

bentuk pertentangan yang terjadi antarindividu atau kelompok dalam masyarakat, yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh (Shelley, E, et al., 2009: 232).

Konflik sosial di lingkungan sekolah merupakan bentuk ketegangan atau perselisihan yang muncul antara individu maupun kelompok yang ada di dalamnya. Konflik ini bisa terjadi antara sesama siswa, antara siswa dan guru, atau bahkan antar kelompok siswa. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah konflik antarkelas, yang biasanya disebabkan oleh perbedaan kepentingan atau latar belakang sosial. Pola konflik semacam ini mirip dengan yang terjadi di masyarakat luas, seperti ketegangan antara kelompok ekonomi atas dan bawah, atau antara pihak berkuasa dan masyarakat biasa (Ahmadi, 2009: 295).

Konflik antar kelompok remaja merupakan fenomena yang cukup lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya, konflik ini dipicu oleh tingginya rasa solidaritas antar anggota kelompok yang, di satu sisi, dapat mempererat hubungan, namun di sisi lain juga membuat mereka lebih rentan terhadap rasa kecewa atau tersinggung. Di lingkungan sekolah, konflik sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain tindakan perundungan (bullying), pertentangan antar kelompok sosial atau etnis, serta perselisihan antara siswa dan guru. Contohnya termasuk tindakan memotong rambut siswa secara paksa atau perbedaan pandangan dan preferensi pribadi yang menimbulkan ketegangan dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan. (Samuel, 2019) hal ini juga karena kurangnya guru memberikan penguatan (reinforcement) dalam pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa yang baik (Mudayat, M. Mualip, 2024).

Pendidikan merupakan suatu proses yang terencana dan berkesinambungan dalam membina serta mengembangkan seluruh potensi individu, baik jasmani maupun rohani, guna membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter. Dalam pandangan Herbert Spencer, seorang filsuf pendidikan asal Inggris, pendidikan dimaknai sebagai upaya untuk mempersiapkan manusia agar mampu menjalani kehidupan secara utuh dan bermakna, menuju kesempurnaan dalam menjalani perannya sebagai makhluk sosial dan individu yang bertanggung jawab (Galih, 2024). Untuk tercapainya kesempurnaan peserta didik dalam menjalani perannya sebagai makhluk sosial disini Guru memiliki peran sentral dalam lingkungan sekolah sebagai figur otoritatif sekaligus pengganti orang tua bagi peserta didik. Salah satu tanggung jawab penting guru adalah menyelesaikan konflik yang terjadi di antara siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penyelesaian konflik ini idealnya dilakukan secara damai dan bijaksana, agar siswa yang terlibat dapat kembali menjalin hubungan baik dengan teman-teman maupun warga sekolah lainnya. Pendekatan damai dalam

menangani konflik tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang sehat (Prabowo s, et, al 2025).

Namun, kebijakan baru dari pemerintah yang melarang guru memberikan sanksi yang bersifat menyakiti secara fisik maupun psikis menimbulkan tantangan tersendiri dalam penegakan disiplin. Meskipun guru masih diperbolehkan memberikan sanksi, hal tersebut harus bersifat edukatif dan tidak boleh mengandung unsur kekerasan, baik secara fisik maupun verbal (Kemendikbud RI 2015). Akibatnya, sebagian guru merasa kewenangan mereka dalam menegakkan kedisiplinan menjadi terbatas. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan solusi yang dapat membantu guru menjalankan aturan sekolah secara efektif tanpa melanggar kebijakan yang berlaku, khususnya dalam menangani konflik antarsiswa dengan pendekatan yang tetap mendidik dan tidak mencederai peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku referensi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk memperoleh dasar teori yang kuat terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti (Sarwono:2006). Teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan identifikasi wacana dari buku buku, makalah atau artikel, dan jurnal yang Berhubungan dengan "Peran Guru dalam Mengatasi konflik peserta didik di kelas". Penelitian kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data dari buku-buku, dokumen, majalah, jurnal, maupun surat kabar. Fokus utama dari penelitian jenis ini adalah menemukan beragam teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, dan gagasan yang dapat digunakan untuk menganalisis serta memecahkan permasalahan yang menjadi objek penelitian (Sarjono, 2008: 20).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk konflik antar siswa**

Secara etimologis, istilah konflik berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *con* yang berarti "bersama" dan *fligere* yang berarti "bertabrakan" atau "benturan". Ketika kedua kata tersebut digabungkan, terbentuklah kata *configere* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "saling memukul". Dalam bahasa Indonesia, istilah konflik mencakup makna seperti percekocokan, pertentangan, dan perselisihan. Dalam pemahaman yang lebih luas, konflik dipandang sebagai bentuk pertentangan yang secara alamiah muncul dalam interaksi antar manusia.

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial, konsep konflik berkembang menjadi apa yang disebut sebagai konflik sosial. Istilah ini merujuk pada bentuk pertentangan yang terjadi di antara individu maupun kelompok dalam masyarakat, baik secara umum maupun dalam aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial. Konflik sosial dapat muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, status, maupun akses terhadap sumber daya, dan menjadi bagian dari dinamika dalam struktur kehidupan bermasyarakat (Arditya, dkk, 2025).

Konflik antar siswa merupakan bentuk konflik yang terjadi dalam lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah. Potensi terjadinya konflik di kalangan siswa cukup tinggi dan sering kali dipicu oleh dinamika hubungan sosial di antara mereka. Salah satu penyebab utama konflik ini adalah adanya interaksi yang menimbulkan ketidaksepakatan atau pertentangan. Konflik antar siswa umumnya terjadi karena adanya hubungan sebab-akibat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang paling sering memicu konflik adalah perbedaan pendapat antara siswa, yang kemudian dapat berkembang menjadi perselisihan apabila tidak segera ditangani dengan pendekatan yang tepat (Rusdiana, 2015: 182).

Fenomena tawuran pelajar masih menjadi permasalahan serius di dunia pendidikan. Berdasarkan data dari laman pusiknas.polri.go.id dalam periode 1 Januari hingga 20 Februari 2025, tercatat sebanyak 6.442 kasus penganiayaan dan pengeroyokan yang melibatkan anak-anak sebagai terlapor. (pusiknas polri, 2025) Angka tersebut mencerminkan betapa tingginya eskalasi konflik antarsiswa yang kerap kali berujung pada tindakan kekerasan.

Menanggapi kondisi tersebut, Pemerintah Kota Jakarta Timur memberikan perhatian khusus terhadap maraknya kasus tawuran dan perundungan di lingkungan sekolah, khususnya dalam momentum peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2025. Pelaksana Tugas (Plt) Wali Kota Jakarta Timur, lin Mutmainnah, menekankan bahwa persoalan ini masih menjadi pekerjaan rumah bersama yang memerlukan pembinaan lebih lanjut terhadap peserta didik. Beliau juga menyampaikan pentingnya kerja sama lintas sektor secara kolaboratif, termasuk melibatkan unsur empat pilar, untuk mengatasi persoalan kekerasan dan perundungan yang masih sering terjadi di kalangan pelajar. (Dinas Pendidikan Jakarta Timur, 2025)

## **B. Jenis dan Bentuk Konflik antar Siswa**

Menurut Muspawi (2014:95) dalam artikelnya Yuliana ada lima jenis konflik:

### **1. Konflik Intrapersonal**

Jenis konflik ini terjadi di dalam diri seseorang, yaitu ketika seseorang mengalami benturan antara dua keinginan atau pilihan yang sama-sama penting,

tetapi tidak bisa dipenuhi secara bersamaan. Contohnya, seseorang yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi tetapi juga ingin langsung bekerja demi membantu ekonomi keluarga.

## 2. Konflik Interpersonal

Konflik ini muncul akibat adanya perbedaan kepentingan, pendapat, atau keinginan antara satu orang dengan orang lainnya. Biasanya terjadi karena adanya perbedaan status, posisi, atau tugas di dalam suatu organisasi. Konflik ini cukup berpengaruh terhadap dinamika dalam organisasi karena dapat memengaruhi kerja sama dan pencapaian tujuan bersama.

## 3. Konflik antara Individu dan Kelompok

Konflik jenis ini muncul ketika seorang individu tidak mampu atau tidak mau menyesuaikan diri dengan tuntutan atau harapan dari kelompok tempat ia berada. Contohnya, jika seorang anggota kelompok tidak dapat mencapai target yang telah ditetapkan bersama, hal tersebut dapat menimbulkan ketegangan, tekanan, atau bahkan sanksi sosial dari kelompok terhadap individu tersebut.

## 4. Konflik antar Kelompok dalam Satu Organisasi

Konflik ini sering terjadi di lingkungan seperti sekolah maupun tempat kerja. Misalnya, ketika ada satu kelas yang dianggap lebih unggul dan terus dibandingkan dengan kelas lain yang dinilai kurang berprestasi, hal ini dapat memunculkan perasaan rendah diri, kecemburuan, hingga persaingan tidak sehat antar kelompok.

## 5. Konflik antar Organisasi

Konflik antar organisasi terjadi ketika dua lembaga atau institusi berbeda mengalami pertentangan. Contohnya, dalam ajang perlombaan antar sekolah, apabila hasil penilaian dianggap tidak adil oleh salah satu pihak yang kalah, hal tersebut dapat memicu perselisihan atau ketegangan antar sekolah. Biasanya, konflik semacam ini dipengaruhi oleh semangat kompetisi yang tinggi (Yuliana, 2022).

Adapun bentuk-bentuk konflik antar siswa, menurut Robby Chandra, masih banyak dijumpai dalam kehidupan sekolah. Beberapa bentuk konflik yang sering terjadi di kalangan siswa antara lain sebagai berikut:

### 1. Ketegangan yang diekspresikan berlebihan oleh siswa

Pada usia remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan emosional, siswa sering kali belum mampu mengelola emosi dengan baik. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, mereka memerlukan bimbingan dan pengawasan agar tidak bertindak di luar batas. Ketegangan biasanya muncul akibat perebutan barang yang bukan miliknya, atau hal-hal sepele seperti candaan atau keisengan yang menyinggung perasaan teman.

2. Adanya pemenuhan kebutuhan yang dirasa berbeda, atau yang sesungguhnya bertentangan

Konflik juga dapat timbul dari perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan, terutama ketika seorang siswa merasa kebutuhannya tidak terpenuhi atau bertentangan dengan kebutuhan orang lain. Hal ini sering kali memunculkan rasa iri, keinginan untuk mendapatkan pengakuan, atau kecemburuan sosial. Contohnya seperti perasaan tidak senang terhadap keberhasilan teman, atau merasa kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar.

3. Pemenuhan kebutuhan yang kurang tepat sasaran, bahkan dilampiaskan pada kekerasan

Dalam beberapa kasus, siswa melampiaskan ketidakpuasan atau tekanan yang dirasakannya melalui tindakan agresif. Bentuk pelampiasan tersebut bisa berupa tawuran, perkelahian, hingga tindakan perundungan terhadap siswa lain yang dianggap lemah. Ini menunjukkan adanya upaya pemenuhan kebutuhan emosional yang disalurkan secara destruktif.

4. Sikap menghalangi orang lain dalam mencapai tujuannya

Konflik juga bisa muncul ketika seseorang mencoba menghambat pencapaian orang lain. Hal ini dapat terjadi karena merasa tidak ingin tersaingi, atau meremehkan kemampuan teman sebayanya. Sikap ini biasanya berakar pada perasaan tidak aman atau keinginan untuk mempertahankan posisi dan pengaruh di lingkungan sosial. (Chandra, R. I. 1992).

Dalam penelitian Kurniarti dkk, IX SMP Negeri 3 Sungai Raya bahwa penyebab terjadinya konflik antar siswa bisa dilihat dari beberapa faktor:

1. Faktor komunikasi
2. Faktor struktur dalam kelas
3. Faktor kepribadian (Dwi K, et, al 2017)

## **PEMBAHASAN**

### **A. Sikap dan Peran Guru dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa**

Konflik di lingkungan sekolah perlu ditanggapi secara bijaksana, terutama di tingkat menengah di mana para siswa sedang berada pada masa pubertas. Pada masa remaja, anak-anak cenderung lebih rentan melakukan kesalahan dan menghadapi berbagai tantangan karena mereka masih dalam proses pencarian jati diri. Menurut Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan, terdapat dua alasan utama mengapa masa remaja sering dianggap sebagai fase yang sulit dan penuh masalah. Pertama, selama masa kanak-kanak, berbagai permasalahan biasanya diselesaikan oleh orang tua atau guru, sehingga remaja kurang memiliki pengalaman dalam

menyelesaikan masalah secara mandiri. Kedua, di masa remaja muncul rasa kemandirian yang kuat, sehingga mereka ingin menyelesaikan persoalan mereka sendiri tanpa melibatkan orang tua atau guru (Hurlock, E. B. 2011).

Berdasarkan hal tersebut, bagaimana seharusnya guru menyikapi konflik yang terjadi di antara siswanya? Berikut ini merupakan beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru dalam menangani konflik tanpa menimbulkan masalah baru di lingkungan sekolah:

### 1. Guru sebagai mediator

Dalam menjalankan tugasnya di sekolah, guru memegang peran yang sangat penting, terutama dalam mengatasi konflik antar siswa. Guru diharapkan dapat berfungsi sebagai mediator atau penengah yang membantu menyelesaikan perselisihan antara pihak-pihak yang berselisih. Sebagai sosok panutan bagi para siswa, guru harus menunjukkan sikap adil dan objektif tanpa membedakan siapa pun yang terlibat dalam konflik. Guru juga menjadi tempat bagi siswa untuk mencari nasihat dan berkonsultasi ketika menghadapi masalah. Meredakan ketegangan di antara siswa bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik agar proses mediasi dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, guru perlu mengasah kepekaannya terhadap situasi yang ada dan memahami dengan benar konsep-konsep konseling serta teknik mediasi. Tidak hanya guru Bimbingan Konseling (BK), semua guru sebaiknya memiliki kemampuan tersebut agar dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Hisbuan, 2024).

### 2. Melakukan pendekatan asservative

Tindakan asservative merupakan suatu pendekatan yang mendorong individu untuk mengekspresikan emosi dan pikirannya secara jujur, terbuka, dan tetap menghargai orang lain. Dalam konteks pendidikan, peran guru dalam menerapkan pendekatan ini sangat penting agar siswa mampu berpikir lebih rasional serta dapat mengekspresikan perasaan dan pendapatnya dengan cara yang sehat. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berani menyampaikan pandangan serta memperjuangkan hak-haknya tanpa harus merugikan atau menekan pihak lain.

Melalui sikap asservative, siswa yang sedang terlibat dalam konflik didorong untuk saling terbuka dalam menyampaikan penyebab permasalahan, sehingga potensi kesalahpahaman dapat diminimalkan. Pendekatan ini bertujuan menciptakan keseimbangan dalam interaksi, di mana tidak ada pihak yang merasa terintimidasi atau sebaliknya merasa mendominasi. Dengan demikian, proses penyelesaian konflik menjadi lebih efektif dan berimbang (Wifaqul & Nurjannah, 2022).

### 3. Mendampingi siswa tanpa penghakiman

Menjalankan peran sebagai pendamping siswa dalam situasi konflik merupakan hal yang sangat penting. Siswa yang terlibat dalam konflik memerlukan bimbingan khusus, bukan untuk dihakimi, melainkan untuk didengarkan dan dibantu dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Mengingat usia mereka yang masih dalam tahap perkembangan emosional dan psikologis, siswa kerap mengalami kebingungan serta ketidakstabilan dalam merespons konflik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu sigap dan tidak lengah dalam memberikan pendampingan.

Dalam proses tersebut, guru perlu bersikap netral, berpandangan objektif, serta mampu membangun komunikasi dua arah yang efektif. Pendekatan seperti ini memungkinkan terciptanya hubungan yang saling percaya antara guru dan siswa. Melalui pengalaman dalam menangani konflik siswa, guru pun turut belajar dan berkembang menjadi pendidik yang lebih bijak. Sebagaimana guru tidak ingin dinilai secara sepihak, siswa pun berhak memperoleh perlakuan yang adil, mendukung, dan tetap bersifat mendidik, meskipun mereka pernah melakukan kesalahan (Sugeng, Zulma, Khoiruddin, Fathoni, 2025).

#### 4. Memberikan edukasi *problem solving*

Selain mengambil tindakan saat konflik terjadi, guru juga memiliki tanggung jawab dalam melakukan upaya pencegahan. Salah satu langkah preventif yang efektif adalah membiasakan peserta didik untuk berlatih keterampilan *problem solving*. Latihan ini dapat dimulai dari penyelesaian masalah sederhana hingga persoalan yang lebih kompleks, disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia siswa.

Salah satu bentuk implementasinya adalah dengan memberikan studi kasus yang relevan kepada siswa untuk dianalisis dan diselesaikan secara mandiri maupun kelompok. Idealnya, guru menyediakan waktu khusus untuk memberikan edukasi mengenai keterampilan ini. Namun, apabila waktu terbatas, pendekatan tersebut dapat disisipkan dalam proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, siswa akan terbiasa menerapkan prinsip-prinsip penyelesaian masalah dalam interaksi sehari-hari. Ketika konflik muncul, mereka pun lebih siap dan mampu menyelesaikannya dengan cara yang lebih konstruktif dan tidak berlarut-larut.

#### 5. Mengkomunikasikan Masalah Siswa kepada Wali

Peran ini mulai dijalankan apabila konflik yang terjadi di sekolah sudah tidak dapat diselesaikan secara optimal oleh guru. Dalam situasi seperti ini, keterlibatan orang tua atau wali siswa menjadi sangat penting. Mereka memiliki hak untuk mengetahui kondisi dan permasalahan yang dihadapi anak-anaknya di lingkungan sekolah. Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua sebaiknya tidak hanya bersifat informatif atau sekadar pemberitahuan, melainkan perlu dilakukan melalui dialog terbuka yang bersifat konstruktif. Diskusi yang sehat antara guru dan orang tua

diharapkan dapat menghasilkan solusi terbaik dalam menangani konflik, serta memperkuat kerja sama antara rumah dan sekolah demi kebaikan siswa (Surya, 2017).

## **B. Resolusi penyelesaian konflik antar siswa**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurussalami, Aisar, dan Yusrijal (2023) yang berjudul "Strategi Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Konflik Siswa di MAS Jeumala Amal Pidie Jaya", ditemukan bahwa penyelesaian konflik antar siswa dilakukan melalui pendekatan yang bersifat kekeluargaan. Pihak madrasah berupaya mendekati siswa untuk memahami situasi dan kondisi yang mereka alami, serta menumbuhkan rasa kekeluargaan antara siswa dan guru. Dengan cara ini, hubungan yang terjalin di lingkungan sekolah menjadi lebih hangat, di mana guru dipandang seperti orang tua dan siswa seperti anak.

Pendekatan tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana yang harmonis sehingga konflik dapat diselesaikan secara efektif. Pendekatan yang digunakan di madrasah bukanlah pendekatan biasa, melainkan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai kekeluargaan (Hayati et al., 2022). Selain itu, pihak madrasah juga menerapkan sistem hukuman yang bersifat mendidik dan dirancang untuk memberikan efek jera bagi siswa yang terlibat dalam konflik. Sanksi atau konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan disampaikan dengan tegas dan jelas agar siswa dapat memahami serta menyadari dampak dari perilaku negatif yang mereka lakukan.

Selanjutnya, madrasah juga berupaya mengisi waktu siswa dengan berbagai kegiatan positif. Dengan begitu, siswa tidak memiliki banyak waktu luang yang bisa berpotensi menimbulkan perilaku tidak diinginkan, seperti bercanda berlebihan atau terlibat dalam konflik dengan teman sebaya. Dengan adanya kesibukan dan aktivitas yang terstruktur, siswa menjadi lebih fokus dan terhindar dari potensi perselisihan (Nurussalami et al, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edi Suryadi dan rekan-rekan mengenai "Analisis Penyelesaian Konflik di Sekolah Dasar Negeri 20/1 Kabupaten Batanghari" menunjukkan bahwa dinamika konflik di lingkungan sekolah merupakan bagian dari realitas kompleks dalam organisasi pendidikan. Konflik yang muncul di SDN 20/1 disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi yang belum optimal, pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang belum merata, serta masalah kedisiplinan di kalangan warga sekolah.

Berdasarkan klasifikasinya, konflik yang terjadi terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu:

1. Konflik intrapersonal, yaitu konflik yang terjadi dalam diri individu.
2. Konflik interpersonal, yaitu konflik yang muncul antar individu di lingkungan sekolah.

3. Konflik antar kelompok, yaitu konflik yang melibatkan dua kelompok atau lebih dalam institusi pendidikan.

Ketiga bentuk konflik tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap iklim kerja, hubungan sosial, serta proses pembelajaran di sekolah apabila tidak dikelola dan diselesaikan dengan baik. Dalam menghadapi konflik tersebut, kepala sekolah memegang peran penting sebagai mediator dan pengambil kebijakan. Strategi penyelesaian konflik yang diterapkan meliputi pendekatan pemaksaan, kolaborasi, akomodasi, dan kompromi. Menariknya, penyelesaian konflik di SDN 20/1 juga dilandaskan pada nilai-nilai religius dan etis, seperti amanah, amal, barokah, dan taqwa, yang menjadi bagian dari budaya sekolah.

Proses penyelesaian konflik dilakukan dengan mengedepankan prinsip musyawarah, pencarian jalan tengah, dan pendekatan integratif secara menyeluruh. Strategi ini bertujuan untuk mencapai konsensus bersama dan menjaga keharmonisan dalam lingkungan kerja sekolah. Dengan demikian, pendekatan yang holistik dan berbasis nilai dalam penyelesaian konflik terbukti dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif serta mendukung efektivitas kinerja tenaga pendidik di sekolah (Edi, Haryanto, Firman, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2023) mengenai Strategi Guru Wali Kelas dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di SMA Negeri 4 Palopo, ditemukan beberapa temuan utama sebagai berikut:

#### 1. Bentuk Konflik dan Penyebab Terjadinya Konflik

Konflik yang terjadi antar siswa di SMA Negeri 4 Palopo terdiri dari dua jenis utama, yaitu konflik intrapersonal dan konflik interpersonal. Konflik intrapersonal terjadi dalam diri siswa, seperti rasa tidak puas atau tekanan emosional yang tidak tersalurkan, sementara konflik interpersonal muncul antara dua orang atau lebih, umumnya disebabkan oleh masalah hubungan sosial. Penyebab utama konflik meliputi perasaan iri terhadap siswa lain, keinginan untuk memiliki sesuatu yang dimiliki orang lain, serta perbedaan pendapat yang tidak diselesaikan dengan baik. Konflik ini terkadang berkembang menjadi tindakan negatif seperti perkelahian, pengeroyokan, dan perilaku agresif lainnya di lingkungan sekolah.

#### 2. Strategi Guru/Wali Kelas dalam Mengatasi Konflik

Guru, khususnya wali kelas, memiliki peran penting dalam menangani konflik antar siswa. Beberapa strategi yang digunakan antara lain dengan memberikan nasihat secara langsung kepada siswa yang berselisih, memberi teguran, serta dalam kondisi tertentu memberikan ancaman sebagai bentuk pembinaan disiplin. Selain itu, pendekatan yang digunakan meliputi strategi eskalasi untuk meredakan ketegangan, pendekatan kolaboratif yang melibatkan kedua pihak dalam menyusun solusi

bersama, strategi kompromi untuk mencari titik temu, serta strategi penghalusan guna menjaga komunikasi tetap terbuka dan tidak menyinggung salah satu pihak secara langsung.

### 3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penyelesaian Konflik

Dalam proses penyelesaian konflik, ditemukan sejumlah faktor yang menjadi hambatan. Beberapa di antaranya adalah penolakan siswa terhadap solusi yang ditawarkan, kecenderungan untuk bersikap egois atau ingin menang sendiri, serta kurangnya komunikasi yang efektif antara siswa dengan guru atau pihak penengah. Di sisi lain, terdapat pula faktor pendukung yang memperkuat upaya penyelesaian konflik, yakni kerja sama yang solid antar guru di lingkungan sekolah dan partisipasi aktif dari orang tua siswa dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi unsur penting dalam menciptakan solusi yang efektif dan berkesinambungan (Darmayanti, 2023).

Berdasarkan ketiga hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik di lingkungan sekolah, baik antar siswa maupun antar tenaga pendidik, merupakan hal yang umum terjadi dan disebabkan oleh faktor internal seperti rasa iri, perbedaan pendapat, dan kurangnya komunikasi, serta faktor eksternal seperti keterbatasan sumber daya dan tuntutan capaian akademik. Strategi penyelesaiannya meliputi pendekatan persuasif seperti nasihat dan teguran, pendekatan struktural seperti kolaborasi, kompromi, dan akomodasi, serta penerapan nilai-nilai moral dan religius seperti amanah, barokah, dan taqwa. Keberhasilan penyelesaian konflik sangat dipengaruhi oleh dukungan kerja sama antar guru, kepemimpinan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam proses penyelesaian masalah.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa tidak puas, kecemburuan terhadap teman, serta terganggunya harga diri yang dirasakan oleh siswa. Faktor-faktor tersebut membuat hubungan antar siswa menjadi rentan terhadap munculnya konflik. Dalam situasi seperti ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pihak yang mampu memfasilitasi proses penyelesaian konflik. Guru dapat menerapkan beberapa pendekatan, antara lain dengan bersikap asertif, berperan sebagai mediator, memberikan edukasi mengenai cara menyelesaikan masalah (*problem solving*), mendampingi siswa tanpa bersikap menghakimi, serta menjalin komunikasi yang terbuka dengan orang tua atau wali siswa. Selain itu, beberapa solusi yang direkomendasikan dari hasil penelitian sebelumnya mencakup upaya menyibukkan siswa dalam kegiatan positif dan bermanfaat, mencari jalan tengah dalam setiap

permasalahan, serta menerapkan pendekatan strategis seperti pemberian nasihat, teguran, hingga sanksi yang bersifat mendidik. Strategi yang diterapkan meliputi pendekatan eskalasi, kolaboratif, kompromi, dan penghalusan, dengan tujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang harmonis, kondusif, serta mendukung perkembangan karakter dan kepribadian siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, W., & Nurjannah, N. (2022). Teknik Assertive Training Dalam Pendekatan Behavioristik Dan Aplikasinya Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.59027/jcic.v2i2.155>
- Chandra, R. I. (1992). *Konflik dalam hidup sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmayanti. (2023). *Strategi Guru Wali Kelas Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa Di SMA Negeri 4 Palopo* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Dinas Pendidikan Jakarta Timur. (2025, Mei 2). *Peringatan Hardiknas 2025 Dan Komitmen Pemerintah Terhadap Dunia Pendidikan: Pernyataan Plt Wali Kota Jakarta Timur, Iin Mutmainnah, Dalam Upacara Hari Pendidikan Nasional*.
- Kunniarti, D., Budjang, G., & Imran. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Konflik Sosial Antar Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(12). <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i12.23176>
- Hasibuan, Y. (2024). Eksplorasi Peran Guru Islam Sebagai Mediator Konflik Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 266–272. <https://doi.org/10.65311/jkp.v2i2.850>
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mudayat, M., & Mualip, M. (2024). Penerapan Teori Kognitif Sosial Olahraga Di Sekolah SMA VIP Alhuda Kebumen 2024. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18(1), 93–108. <https://doi.org/10.52434/jpu.v18i1.3845>
- Nurussalami, N., Abra, N. A., & Yusrijal, Y. (2023). Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengelolaan Konflik Siswa Di MAS Jeumala Amal Pidie Jaya. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(2). <https://doi.org/10.22373/ji.v12i2.21784>
- Prabowo, S., Nisaa'k, Z. K., Khoiruddin, R., & Fathoni, T. (2025). Strategi Menghadapi Peserta Didik Remaja Melalui Pendekatan Empatik Dalam Bimbingan Dan

- Konseling. AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 5(2), 458–467. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6830>
- Prayoga, G. (2024). Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Jurnal Pendidikan UNIGA, 18(1), 109–116. <https://doi.org/10.52434/jpu.v18i1.3844>
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). Konsep Konflik Dan Teori Konflik Sosial Dalam Pemikiran Karl Marx. SINORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 1(1). <https://journal.ajbnews.com/index.php/sinora/article/view/87>
- Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri. (2025). Data Kasus Penganiayaan Dan Pengeroyokan Anak Sebagai Terlapor. <https://pusiknas.polri.go.id>
- Ritiauw, S. P. (2019). Peran Guru IPS Dalam Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Nilai Budaya Pela Di Kota Ambon. Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal, 6(2), 83–95. <https://doi.org/10.15408/sd.v6i2.13141>
- Rusdiana. (2015). Manajemen Konflik. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sarjono, D. D. (2008). Panduan Penulisan Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan Pendekatan Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD. JS (Jurnal Sekolah), 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.24114/js.v1i2.7315>
- Suryadi, E., Haryanto, E., & Firman, F. (2022). Analisis Penyelesaian Konflik Di Sekolah Dasar Negeri 20/1 Kabupaten Batanghari. Indonesian Educational Administration And Leadership Journal (IDEAL), 4(2). <https://doi.org/10.22437/ideal.v4i2.18788>
- Taylor, S. E., & Peplau, L. A. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Kencana.
- Yuliana. (2022). Manajemen Konflik Sekolah Dengan Orang Tua Siswa SMP Negeri Pulau Kidak Kabupaten Musi Rawas Utara. Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana, 16(1). <https://doi.org/10.33369/mapen.v16i1.21385>